

# TAMPUNG PENYANG

JURNAL AGAMA HINDU

Volume XI Nomor 2, Agustus 2013



**Pemahaman Terhadap Toleransi dan Kerukunan dalam Kehidupan Berbangsa**  
*I Ketut Subagiasta*

**Tari Manasai Simbol Kemanunggalan Diri dalam Ritual Umat Hindu Kaharingan**  
*Mujiyono*

**Aplikasi Ajaran Etika Hindu yang Terkandung dalam Sad Dharsana pada Mahasiswa STAHN Tampung Penyang Palangka Raya**  
*Derson*

**Jenis dan Dasar Yadnya sebagai Ungkapan Terima Kasih Manusia Terhadap Penciptanya**  
*I Made Puspe*

**Paradigma Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Kajian Disiplin Ilmu Bagi Peserta Didik Mirim**

**Hukum Adat sebagai Alat Kontrol Sosial dalam Kehidupan Masyarakat Hindu**  
*I Made Kastama*

**Klasifikasi Sebutan Nama dan Fungsi Ketuhanan Hindu Kaharingan dalam Kitab Panaturan (Sebuah Kajian Teks)**  
*Tiwi Etika*

**Agama Hindu dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Kepribadian Individu**  
*Tardi Edung*

**SEKOLAH TINGGI AGAMA HINDU NEGERI  
TAMPUNG PENYANG PALANGKA RAYA**

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
Daftar Isi.....	i
Dari Redaksi .....	ii
Pemahaman Terhadap Toleransi dan Kerukunan dalam Kehidupan Berbangsa Oleh. I Ketut Subagiasta.....	   1
Tari Manasai Simbol Kemanunggalan Diri dalam Ritual Umat Hindu Kaharingan Oleh. Mujiyono.....	   9
Aplikasi Ajaran Etika Hindu yang Terkandung dalam Sad Dharsana Pada Mahasiswa STAHN-TP Palangka Raya. Oleh. Derson.....	   25
Jenis dan Dasar Pelaksanaan Yadnya sebagai Ungkapan Terima Kasih Manusia Terhadap Penciptanya Oleh. I Made Puspe .....	   32
Paradikma Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Kajian Disiplin Ilmu Bagi Peserta Didik Oleh. Mirim .....	   43
Hukum Adat Sebagai Alat Kontrol Sosial dalam Kehidupan Masyarakat Hindu Oleh. I Made Kastama.....	   58
Klasifikasi Sebutan Nama dan Fungsi Ketuhanan Hindu Kaharingan Dalam Kitab Panaturan (Sebuah Kajian Teks) Oleh. Tiwi Etika.....	   71
Agama Hindu dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Kepribadian Individu Oleh. Tardi Edung .....	   89

## APLIKASI AJARAN ETIKA HINDU YANG TERKANDUNG DALAM SAD DARSANA PADA MAHASISWA STAHN-TP PALANGKA RAYA

Oleh: Derson\*

### Abstrak

Darsana merupakan mata kuliah filsafat yang standar kompetensinya supaya mahasiswa setelah mengikuti mata kuliah tersebut agar dapat memahami, mengetahui filsafat Hindu atau filsafat India serta dapat mengimplementasikan didalam kehidupan sehari-hari. Sehingga teori dan ilmu pengetahuan yang didapatkan bisa dijadikan sebagai acuan didalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan keluarga dan masyarakat sosial pada umumnya. Sehingga bagaimana Aplikasi ajaran Etika Hindu yang terdapat dalam Sad Darsana pada Mahasiswa STAHN-TP Palangka Raya ?

Penelitian dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dimana peneliti tidak menggunakan rumus angka-angka peneliti langsung mengadakan observasi serta mewawancarai para informan, dan yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Mahasiswa STAHN-TP semester VII jurusan pendidikan agama Hindu dengan tidak berstruktur dimana peneliti hanya mewawancarai mahasiswa yang dianggap bisa memberikan keterangan untuk mendapatkan data, dengan teknik metode diskusi kelompok dan dokumentasi.

Berdasarkan dari paparan data serta analisis, maka dapat disimpulkan bahwa pada intinya adalah Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Tampung Penyang (STAHN-TP) Palangka Raya bisa mengaplikasikan atau menerapkan ajaran Etika Hindu kedalam Sad Darsana baik dalam kehidupan sehari-hari, dilingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungan kampus pada khususnya. Meskipun secara eksistensinya atau kenyataan masih terdapat kekurangan-kekurangan dan masih bersifat sesederhana mungkin.

**Kata Kunci:** Aplikasi, Etika, Sad Darsana

---

\*Penulis Dosen Jurusan Pendidikan Agama Hindu STAHN-TP Palangkaraya.

## A. Pendahuluan

Dalam panduan pengembangan kurikulum pendidikan tinggi (2008:15) dalam Aryaningsih menegaskan bahwa kurikulum Nasional ada terdapat pengelompokan mata kuliah yang terdiri dari; Mata Kuliah Umum (MKU), Mata Kuliah Keahlian (MKK), Mata Kuliah Wajib (MKWJ), dan Mata Kuliah Bersyarat (MKB). Sedangkan dalam kurikulum Kemendiknas No 232/200, bahwa pengelompokan mata kuliah dapat diklapikasikan beberapa pengelompokan mata kuliah diantaranya; Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), Mata Kuliah Ketrampilan (MKK) dan Mata Kuliah Berkarya (MKB).

Setelah materi tersusun dengan baik, kemudian langkah selanjutnya adalah menentukan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran adalah untuk menunjukkan perilaku apa yang diharapkan oleh mahasiswa setelah mengikuti perkuliahan. Menurut Hamalik (2001: 57) mengatakan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan tujuan pembelajaran. untuk melihat tujuan pembelajaran maka harus berdasarkan pada kelulusan dari lembaga kependidikan, kemudian baru menentukan kompetensi yang dimiliki lulusan. Jadi setiap mata kuliah memiliki standar kompetensi sehingga tercapailah tujuan dari mata kuliah yang dimiliki oleh lembaga perguruan tinggi tersebut.

Menurut Mulyasa (2004: 15) bahwa tujuan pembelajaran adalah memegang peranan penting yang merupakan usaha sadar dalam memberikan bimbingan kepada anak didik sebagai upaya yang harus ditempuh dalam rangka menanamkan pemahaman dan penghayatan anak didik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai apa yang diharapkan.

Demikian juga halnya dengan mata kuliah darsana yang memiliki standar kompetensi setelah mahasiswa mengikuti mata kuliah tersebut mereka bisa memahami dan mengetahui tentang ajaran filsafat India atau filsafat Hindu (Darsana) serta mampu mempraktekkannya dalam pergaulan sehari-hari sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. maka dengan demikian bagaimana implementasi ajaran etika Hindu yang terdapat dalam sad darsana bisa diterapkan oleh mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya ?

## B. Kajian Pustaka

Dalam dasar-dasar filsafat India yang diterbitkan oleh Widya Dharma tahun 2003 dijelaskan bahwa darsana berasal dari bahasa Sanskerta yang akar kata 'drs' yang artinya melihat kedalam atau memandang kedalam oleh karena itu darsana merupakan sebuah pandangan tentang realitas. Suamba dalam bukunya berjudul dasar-dasar filsafat India Sad Darsana enam aliran filsafat

yang disebut astika (*ortodoks*) yang mengakui otoritas Veda sebagai kitab suci antara lain ; 1) *Nyaya*, 2) *Vaisesika*, 3) *Samkhya*, 4) *Yoga*, 5) *Mimamsa*, dan 6) *Vedanta*. (enam filsafat India ini adalah intinya dari filsafat Hindu yang berkembang di wilayah barat. Adapun konsep ajaran etika yang terkandung dalam masing-masing filsafat tersebut adalah :

### 1. Etika dalam Nyaya

Filsafat Nyaya merupakan suatu aliran filsafat yang menganalisis dan membimbing manusia untuk mencapai kebenaran atau kebebasan (*moksa*). Oleh karena itu hal yang paling utama dari etika dalam Nyaya adalah: a) mengimplementasi keberadaan konsep pikiran dan roh untuk mencapai Beliau atau kelepasan oleh karena itu jika makhluk hidup (manusia) saling bermusuhan, apalagi terhadap orang tua sendiri yang telah melahirkan kita, bukanlah untuk pencapaian terhadap kelepasan, b) Sebagai pandangan hidup artinya tidak ada kebahagiaan tanpa adanya penderitaan, c) perlu adanya konsep bahwa hendaknya seseorang rajin membaca kitab suci dan melakukan upacara-upacara, dan d) hendaknya seseorang berbuat baik dalam hidupnya sehingga akan tercailah hidup yang harmonis serta selalu melakukan meditasi kepada Tuhan.

### 2. Etika dalam Waisesika

Menurut waisesika bahwa jalan yang ditempuh untuk tercapainya sebuah kelepasan (*moksa*) yaitu menyatunya atman dengan Brahman (roh dengan Tuhan) harus menempuh beberapa jalan: a) *Tattwa jnana* artinya semua yang ada di alam semesta ini tidak ada yang terlepas dari kemahakuasaan Tuhan, karna Tuhanlah yang menentukan kehidupan semua makhluk dan Beliaulah yang menuntunnya untuk mendapatkan kesempurnaan. b) *Adrsta* artinya kumpulan pahala (hasil) perbuatan baik dan buruk dari kehidupan seseorang pada beberapa kehidupan sebelumnya. c) *Srawana* yaitu dimana seseorang dituntun dalam meningkatkan kualitas keimanan serta perilaku dalam kehidupan beragama. Senang mendengarkan dan membaca kitab suci yang disampaikan oleh guru-guru rohani (orang suci). dan d) *Manana* adalah dimana seseorang melaksanakan apa yang didengar, dibaca dari kitab-kitab suci dimasyarakat melalui pikiran, perkataan dan perbuatan yang dilandasi oleh cinta kasih terhadap sesama.

### 3. Etika dalam Samkhya

Etika dalam Samkhya menjelaskan bahwa untuk mencapai kelepasan dapat tercapai apabila seseorang bisa menyadari, bahwa Purusa tidak sama dengan alam pikiran, perasaan dan badan jasmani. Dan untuk mencapai adanya kelepasan dia harus menempuh beberapa jalan: a) jika seseorang dapat

melepaskan dirinya dari ikatan-ikatan yang berpangkal pada ketidaktahuan, kelakuan yang buruk, nafsu serakah, kebencian dan ketakutan. b) semua yang ada di alam semesta ini pada hakekatnya tidak ada punyaku, semua ini adalah di luar punyaku artinya badan kita yang terdiri dari panca mahabhuta tidak perlu dirisaukan jika pada saatnya hancur karena jiwa (roh) tidak ikut hancur. dan c) selalu memiliki pengetahuan yang benar serta saling cinta kasih terhadap semua makhluk hidup.

#### 4. Etika dalam Yoga

Etika dalam yoga adalah sangat menekankan pada disiplin jasmani dan rohani artinya bahwa yoga merupakan pengendalian gelombang-gelombang pikiran sebagai sumber yang menentukan tercapai atau tidaknya disiplin pikiran yaitu dapat terkendali untuk tercapainya tujuan akhir atau kelepasan yang diakibatkan oleh pengaruh tiga guna satwam, rajas dan tamas. Menurut Patanjali bahwa untuk mencapai kelepasan yaitu menyatunya Roh dengan Sang Pencipta harus ditempuh melalui beberapa tahap: (a) *Yama* artinya pengendalian diri dimana seseorang tidak membunuh atau menyakiti makhluk hidup, termasuk dalam pikiran, perkataan dan perbuatan (ahimsa). Kebenaran dalam berkata-kata (satya), pantang menginginkan sesuatu yang bukan miliknya sendiri (asteya), mengendalikan nafsu asmara (brahmacharya), dan tidak menerima pemberian yang tidak penting dari orang lain atau tidak menghendaki hidup yang berlebihan (aparigraha). (b) *Niyama* pengendalian diri tahap lanjut, yaitu memiliki lahir batin yang suci (sauca), puas dengan apa yang datang dengan wajar tanpa adanya paksaan (santosa), tahan uji terhadap gangguan-gangguan (tapa), mempelajari buku-buku agama dengan teratur (swandhayaya) dan memusatkan pikiran dan bakti kepada Tuhan (swarapranidhana). (c) *Asana* artinya sikap duduk yang dituntun menjadi sikap yang kuat dan menyenangkan. (d) *Pranayama* artinya mengatur nafas yaitu melalui beberapa tahap ; puraka pemasukan nafas, kumbhaka menahan nafas, dan recaka mengeluarkan nafas dimana bermanfaat untuk mengawasi pemusatan pikiran. (e) *Pratyahara* artinya menarik indriya dari wilayah sasarannya serta menempatkan di bawah pengawasan pikiran. Bila indriya dapat diawasi oleh pikiran, maka ia tidak akan berpindah-pindah pada objeknya namun ia akan mengikuti pikiran. (f) *Dharana* artinya memusatkan pikiran pada satu objek yang diinginkan sasaran tersebut boleh bagian tubuh sendiri seperti dahi atau bulan. (g) *Dhyana* artinya aliran pikiran yang tenang pada objek yang tak tergoyahkan oleh gangguan-gangguan disekelilingnya. (h) *Samadhi* artinya tahap akhir dari pada yoga. Bahwa dalam Samadhi pikiran semua akan lebur menyatu dengan objek.

## 5. Etika dalam Mimamsa

Dalam etika mimamsa bahwa untuk mencapai jalan kelepasan adalah mencapai kehidupan yang baik yaitu kehidupan yang mengabdikan kepada kesetiaan terhadap perintah-perintah kitab suci Weda, bukan untuk para Dewa serta melaksanakan upacara keagamaan karena berkaitan dengan tujuan mencapai sorga pada mulanya sehingga berkembang menjadi tujuan untuk kelepasan.

## 6. Etika dalam Wedanta

Dalam ajaran etika wedanta bahwa tujuan hidup yang tertinggi tentang kelepasan dapat dicapai apabila seseorang dapat mengetahui dan merealisasikan bahwa Atman adalah Brahman. Dalam etika Wedanta ada beberapa prinsip yang harus ditempuh untuk mengertikan ajaran Wedanta : (a). mampu membedakan hal yang bersifat kekal dan tidak kekal, (b). mengatasi gejolak nafsu-nafsu rendah, (c). mewujudkan kesabaran dan (d). cinta kasih dalam diri.

Dalam proses belajar Wedanta agar seseorang mengikuti tiga petunjuk Guru, yaitu: 1). Mendengarkan perintah guru dengan sebaik-baiknya (srawana), 2). Mengertikan perintah-perintah melalui pertimbangan-pertimbangan yang dalam sehingga semua bentuk keragu-raguan lenyap (manana), 3). Melakukan meditasi berulang-ulang atas kebenaran yang diajarkan oleh sang guru (nididhyasana). Dan sarana untuk mencapai kelepasan menurut Wedanta ialah melalui; a) Melaksanakan disiplin yang praktis dan tidak terikat kepada sesuatu yang ada disekitarnya, 2) berusaha mendapatkan pengetahuan yang tertinggi dan mengubah pengetahuan ini menjadi pengalaman langsung.

## C. Analisa Data

Berdasarkan paparan di atas bahwa Aplikasi ajaran etika Hindu yang terdapat pada Sad Darsana oleh Mahasiswa STAHN-TP Palangka Raya bisa diterapkan dalam bentuk:

1. Aplikasi Etika Nyaya dimana mahasiswa masih banyak yang belum menerapkan terhadap moral atau etika padahal sebagai mahasiswa Hindu diwajibkan untuk mempraktekannya dalam kehidupan secara pribadi, maupun kehidupan masyarakat kampus pada khususnya. Contohnya untuk mendapatkan nilai yang bagus, maka mahasiswa harus melakukan belajar dengan tekun, serta mengumpulkan tugas dengan tepat waktu, dan hasil ujian akhir semester menunjukkan nilai yang begitu sangat memuaskan, serta mahasiswa mampu diajak untuk berpikir, secara logis, dan kritis untuk mendapatkan pengetahuan secara benar.

2. Aplikasi Etika waisesika bahwa mahasiswa sudah mampu menerapkan dengan belajar yang baik dalam mencari kebenaran dengan bentuk mendengarkan apa yang dijelaskan oleh masing-masing dosen pengempu mata kuliah, mendengarkan pandehen/ darmawacana disaat persembahyangan yang dilaksanakan di kampus dalam arti bukan hanya sekedar melalui teori-teori saja akan tetapi pada pelaksanaan atau praktek yang perlu diterapkan.
3. Aplikasi Etika Samhkyia yaitu lebih banyak menekankan kepada pengetahuan yang benar dimana hal tersebut bahwa mahasiswa STAHN-TP Palangka Raya sudah mengaplikasikannya sebagai wujud tempat mereka menuntut ilmu pengetahuan, karena dengan ilmu pengetahuan yang benar maka akan menjadi mahasiswa yang berintelektual dan bisa memberikan bimbingan apa yang mereka harapkan. Proses pendidikan yang mereka dapatkan, bukan saja hanya melalui pormal namun juga melalui non pormal artinya bukan hanya mengikuti kuliah tatap muka, namun melalui pelatihan-pelatihan dan seminar-seminar,
4. Aplikasi Etika Yoga dimana dalam ajaran yoga mahasiswa lebih menekankan untuk pengendalian diri, baik pengendalian diri terhadap perkataan, pikiran dan perbuatan. Mahasiswa STAHN-TP lebih banyak melakukan praktek-praktek yoga meskipun tidak sepenuhnya dapat dilakukan karena melalui berbagai proses yang cukup begitu lama namun terus melakukan aplikasinya didalam kehidupan sehari-hari guna pencapaian spiritual yang tinggi.
5. Aplikasi Etika Mimamsa dimana kebanyakan mahasiswa lebih banyak mengaplikasikannya atau mempraktekkannya lewat pelaksanaan ritual atau upacara yang berlandaskan kepada kitab suci Weda atau Panaturan dimana praktek-praktek upacara keagamaan tersebut dilakukan oleh mahasiswa dari tingkat yang sesederhana mungkin yang mampu mereka terapkan pada kehidupan sosial baik dalam kehidupan sehari-hari maupun didalam kehidupan bermasyarakat pada umumnya.
6. Aplikasi etika Wedanta. Dimana mahasiswa lebih menitik beratkan terhadap melakukan sebuah pekerjaan berdasarkan kebenaran artinya tidak mengambil hak orang lain, bekerja berdasarkan hati nurani yang tulus, tanpa ada unsur paksaan atau tanpa pamrih, meskipun kenyataannya masih banyak mahasiswa belum mampu sepenuhnya mengaplikasikan didalam kehidupan sehari dan bermasyarakat karena secara kenyataan bahwa mahasiswa STAHN-TP masih dibawah ekonomi yang sangat rendah, contohnya bekerja tanpa pamrih artinya bekerja tanpa mengharapkan sebuah hasil, karena tanpa sebuah hasil jelas seseorang tidak akan mau melaksanakan sebuah pekerjaan.

### Daftar Pustaka

- Hamalik Oemar, 2001. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara
- Mulyasa, E. 2004. *Implementasi Kurikulum Pembelajaran* . Bandung : Rosdakarya
- Pendit Nyoman S, 2007. *Filsafat Hindu Dharma Sad-Darsana*. Denpasar: Offset BP
- Sumawa I Wayan dan Krisnu tjokorda Raka, 1995. *Modul Darsana 1-12* Jakarta :  
Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu dan Buddha
- Suamba I.B Putu, 2013. *Dasar-dasar Filsafat India* Denpasar : Mabhakti
- Tim, 2008. *Panduan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi*. Jakarta:  
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi